

PENGEMBANGAN KESAWAN SEBAGAI *CULTURAL HERITAGE TOURISM* DI KOTA MEDAN

Lyandru Togumulia Tambunan, Nirwaty Tarigan
Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung
Email : lyandru.tambunan@gmail.com, unint81@gmail.com

Abstrak

Cultural Heritage Tourism merupakan wisata minat khusus yang muncul atas kesadaran terhadap pentingnya peninggalan sejarah baik itu yang bersifat *tangible* maupun *intangible* bagiperjalanan kehidupan manusia. Koridor Jalan Ahmad Yani atau lebih dikenal dengan istilah Kesawan Square yang terletak di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara merupakan kawasan dengan nilai arsitektur dan sejarah bernilai tinggi yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2012. Keberadaan bangunan tua, pola perekonomian masyarakat di Jalan Ahmad Yani merupakan sumberdaya yang belum dikelola dan dimanfaatkan dengan komprehensif. Penelitian ditujukan untuk mengembangkan daya tarik wisata sejarah dan budaya serta memecahkan upaya terkait pengelolaan wisata di area Kesawan Square. Pengelolaan sumberdaya wisata dan strategi pemasaran yang tepat sasaran dan tepat guna akan mampu mengatasi perkembangan area kesawan yang semakin semerawut dan membuat kawasan ini menjadi area prioritas dalam melakukan promosi kepariwisataan terutama dalam upaya mengedepankan *Cultural Heritage Tourism* di Kota Medan.

Kata Kunci : wisata cultural heritage, kesawan square, potensi wisata, pasar wisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan di Sumatera Utara tidak luput dari peran dan posisi strategis Kota Medan yakni sebagai pusat pemerintahan sekaligus kawasan perkotaan inti yang ditetapkan dalam Kebijakan Tata Ruang Nasional sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) Mebidangro di propinsi Sumatera Utara. Kawasan Strategis Nasional Mebidangro (Medan, Binjai, Deli Serdang dan Karo) dibentuk untuk mendukung pengembangan kawasan segitiga ekonomi regional bagi Negara – Negara berkembang, yang meliputi kerjasama antar 3 (tiga) Negara yang

terdiri atas Indonesia, Malaysia dan Thailand. Terkait penetapan ini, maka Kota Medan berfungsi sebagai daerah yang diharapkan dapat mendorong pengembangan kawasan perkotaan disekitarnya, sekaligus berperan sebagai pusat kegiatan – kegiatan utama yang meliputi pemerintahan, perdagangan, pelayanan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pertahanan dan keamanan serta pariwisata yang didukung oleh ketersediaan bandara, pelabuhan dan terminal serta fasilitas penunjang lainnya.

Kemudahan akses menuju Kota Medan menjadikannya sebagai pintu masuk utama bagi wisatawan mancanegara yang terletak di bagian barat wilayah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 50

Tahun 2011 tentang Pembangunan Kepariwisata telah menetapkan Danau Toba sebagai Destinasi Pariwisata Nasional. Hal ini menjadi peluang positif bagi pemerintah Kota Medan dalam memanfaatkan sumberdaya pariwisata yang dimilikinya, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kota Medan tidak hanya menjadikan kota ini sebagai kota transit atau persinggahan, namun juga mampu menjadi destinasi pariwisata yang memiliki keunikan daya tarik yang pada akhirnya mampu menambah ragam daya tarik yang dimiliki oleh Propinsi Sumatera Utara.

Sumber daya budaya yang terdiri atas sejarah perkembangan kota di masa lalu, pola hidup masyarakat yang dilengkapi dengan pola kebudayaan sebagai hasil akulturasi penduduk serta peninggalan sejarah berupa bangunan – bangunan tua menjadi daya tarik wisata yang potensial. UNESCO sebagai badan pelaksana Organisasi PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa) yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan serta kebudayaan mengungkapkan *Cultural heritage ('national heritage' or just 'heritage') is the legacy of physical and intangible attributes of the past of a group or society that are selected from the past, and inherited, maintained in the present and bestowed for the benefit of future generations.*

Salah satu tujuan pembangunan Kepariwisata Nasional adalah memperkuat jati diri dan karakteristik bangsa, maka kehadiran sebuah kawasan sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung dan budidaya dan mencakup perlindungan serta pelestarian terhadap lingkungan alam, fisik maupun social budaya

merupakan hal positif yang dapat diwujudkan melalui kegiatan pariwisata. Penelitian ini merupakan langkah dalam menggali potensi sumberdaya yang dimiliki Kesawan khususnya yang terdapat di koridor Jalan Ahmad Yani yang dahulu dikenal dengan nama Kesawan Square.

Penelitian ini akan mengambil judul **“Pengembangan Kesawan sebagai Cultural Heritage Tourism di Kota Medan”** akan menghasilkan informasi sekaligus arahan terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip pengembangan warisan budaya dengan memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan tanpa melupakan fungsi dan pemanfaatan Kesawan yang telah ada saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya daya tarik *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan
2. Belum diketahuinya fasilitas *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan
3. Belum diketahuinya aksesibilitas *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komponen – komponen apa saja yang menjadi unsure pembentuk produk pariwisata dalam pengembangan Kesawan sebagai *Cultural Heritage Tourism*?
2. Bagaimana pelaku serta kebijakan terkait pengembangan *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan?
3. Bagaimana upaya – upaya dalam mengembangkan Kesawan sebagai *Cultural Heritage Tourism*?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai daya tarik wisata yang terdapat di Kesawanguna pengembangan kawasan sebagai *Cultural Heritage Tourism*
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai fasilitas pelayanan yang terdapat di Kesawanguna pengembangan sebagai *Cultural Heritage Tourism*
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai aksesibilitas di Kesawanguna pengembangan sebagai *Cultural Heritage Tourism*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Pengembangan Kesawan sebagai kawasan *Cultural Heritage Tourism* di Kota Medan, diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan antara lain :

1. Manfaat Operasional

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi sekaligus arahan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Medan sebagai masukan alam pengembangan Kesawan sebagai kawasan *Cultural Heritage Tourism* di Kota Medan.

2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu

- a. Hasil penelitian akan menjadi sumber informasi dan perbandingan serta menambah wawasan bagi public terutama terkait pengembangan Kesawan sebagai *Cultural Heritage Tourism*
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

1. Kepariwisataaan

UU Nomor 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisataaan menjelaskan mengenai pengertian kepariwisataaan sebagai: keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Kompleksitas kepariwisataaan menggambarkan sebagai sebuah sistem yang terangkai dan saling terikat sebagai sebuah kesatuan dengan melibatkan keterlibatan

berbagai bidang ilmu, sektor dan *stakeholder* (pelaku).

Dalam mengembangkan kepariwisataan, produk sebagai komponen yang ditawarkan oleh suatu destinasi kepada pasar wisata selaku komponen permintaan. Guna menghubungkan kedua komponen tersebut, maka pelaku pariwisata yakni pemerintah, pengusaha, masyarakat, lembaga maupun organisasi non pemerintah serta wisatawan itu sendiri memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana terdapat dalam Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009. Setiap pelaku harus berperan sehingga tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia pada setiap sector terutama pariwisata dapat terwujud.

2. Cultural Heritage Tourism

Cultural Heritage Tourism sebagai salah satu bentuk wisata alternative atau wisata minat khusus (*special interest*) merupakan jenis wisata yang menekankan pada pengalaman dan pengetahuan bagi pengunjungnya. Berbagai definisi terkait *Cultural Heritage Tourism* diungkapkan baik itu oleh Lembaga Internasional maupun para ahli guna memberikan gambaran terkait jenis wisata ini, berikut paparan terkait pengertian *Cultural Heritage Tourism*. *Cultural Heritage* merupakan jenis wisata yang menggabungkan sumber daya alam, budaya dan sejarah sebagai produk yang ditawarkan pada pengunjung atau wisatawan. Produk pariwisata merupakan bentukan nyata dan tidak nyata dimana didalamnya terdapat sumberdaya, daya tarik, fasilitas, prasarana, pelayanan, aktivitas, citra dari sebuah objek atau destinasi serta nilai yang dapat memberikan

manfaat sehingga mampu menarik konsumen maupunkelompok tertentu serta mampu memberikan kepuasan terhadap waktu luang yang dimiliki seseorang ketika melakukan wisata.

3. Pemasaran Pariwisata

Pasar wisata dalam kegiatan pariwisata kerap disebut sebagai wisatawan. Untuk memahami pasar wisata Coltman (1989:151) menyatakan bahwa sebuah analisis pasar harus mengumpulkan data terkait:

- a. Sumber atau asal wisatawan aktual dan potensial, jumlah dan profilnya.
- b. Preferensi dan kebiasaan wisatawan aktual dan potensial.
- c. Kekuatan dan kelemahan dari daya tarik daerah tujuan pesaing (kompetitor).
- d. Citra atau image daerah tujuan.
- e. Tren atau kecenderungan wisatawan yang sudah ataupun sedang berlaku.

Tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pasar wisata ialah melalui survey, untuk mencari penjelasan dan membentuk kelompok fokus sehingga diperoleh pemahaman atas motivasi, sikap, dan perilaku konsumen. Menurut Kotler dan Amstrong (1996), segmentasi pasar dapat dilakukan dengan memperhatikan empat variabel utama segmentasi yaitu, segmentasi geografis, demografis, psikologis, dan perilaku.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana kualitatif dinyatakan sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melihat secara holistic atau menyeluruh (Moloeng, 2005:4). Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dimana data dianalisa dengan cara non statistic meskipun penggunaan angka – angka juga dimungkinkan. Irawan (2007: 215) menjelaskan pengertian terkait jenis penelitian deskriptif sebagai : penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya (*as it is*) dimana pemecahan masalah akan mengacu pada fakta yang ditemui saat penelitian berlangsung dimana data yang diperoleh disusun serta dijelaskan dan selanjutnya dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan di akhir penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian jenis ini maka peneliti memiliki peranan yang cukup penting sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Untuk membantu dan mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan yang sistematis sehingga mudah untuk dianalisa, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.2.1 Observasi lapangan

Observasi dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung guna memperoleh data actual terkait gambaran umum lokasi penelitian. Saat penelitian berlangsung dan guna mendapatkan data yang terstruktur, maka peneliti menggunakan alat dalam pengumpulan data berupa *checklist* (daftar periksa).

1.2.2 Studi Kepustakaan

Metode ini dilaksanakan melalui pengkajian terhadap data yang diperoleh dan tercatat oleh pihak lain baik berupa makalah maupun jurnal penelitian, publikasi hasil laporan, kebijakan dan dokumentasi. Data diperoleh melalui media cetak dan media elektronik.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah suatu area di Kota Medan yang terkenal dengan nama Kesawan Square. Kesawan Square ini ada di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatra Utara, Indonesia. Kawasan ini dipenuhi dengan bangunan bersejarah di sepanjang Jl.Jenderal Ahmad Yani (Jalan Kesawan), salah satu jalan tertua di Medan. Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah ini juga dikenal sebagai Pecinaan terbesar di Kerajaan Melayu Deli (sekarang Medan). Mayoritas warga Kesawan merupakan warga keturunan Tionghoa (termasuk Tionghoa Medan) dan Melayu Deli.

Pada awal tahun 2000-an, kawasan Kesawan sempat dijadikan sebagai pusat jajanan makan yang ramai pada malam harinya bernama *Kesawan Square*. Jalan Jenderal Ahmad Yani (Jalan Kesawan) pada malam hari dan dijadikan pusat kuliner terbuka. Setelah tutup, sebagai-penggantinya dibangun pusat jajanan di Lapangan Merdeka depan gedung Bank Indonesia yang diberi nama Merdeka Walk. Beberapa bangunan yang pernah/ masih beroperasi dan dikenal masyarakat Medan di daerah ini di antaranya : Kantor *Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij*, Capital Building, Kantor

Pos Besar Medan, Gedung Stasiun Kereta Api, Rumah Tjong A Fie, Gedung Jakarta Lloyd (dulunya kantor perusahaan pelayaran *The Netherlands Shipping Company* dan sempat menjadi kantor *Rotterdam's Lloyd*), Gedung London Sumatra (dulu kantor *Harrison & Crossfield*), Cafe Tip Top (tetap beroperasi hingga kini dari zaman kolonial), Gedung Balai Kota Lama, Bank Indonesia, Gedung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Medan.

Dari keseluruhan bangunan tersebut diatas peneliti akan memfokuskan pada 3 bangunan bersejarah saja, yaitu Tjong A Fie, Café Tip Top, dan Stasiun Kereta Api Medan (Lapangan Merdeka). Menurut penulis ketiga bangunan tersebut mampu mewakili keragaman peninggalan budaya dan sejarah dari segi arsitektur bangunan, interior, dan cerita sejarahnya.

4.1 Tjong A Fie

Rumah ini selesai dibangun tahun 1900 dan dirancang dengan gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, Melayu dan *art-deco* dan menjadi objek wisata bersejarah di Medan. Di rumah ini, pengunjung bias mengetahui sejarah kehidupan Tjong A Fie lewat foto-foto, lukisan serta perabotan rumah yang digunakan oleh keluarganya serta mempelajari budaya Melayu-Tionghoa. Pada tahun 2015 bangunan ini resmi menjadi cagar budaya kota medan, yang mengedepankan arsitektur dan kebudayaan Tionghua.

4.2 Café Tip Top

Sejarah restaurant Tip-Top bermula ketika pendirinya membuat satu toko bakery di Jalan Pandu pada tahun 1929 yang bernama “Jangkie” (sesuai nama pendirinya). Setelah itu, pada tahun 1934

pemilikinya memindahkan tokonya ke Jalan Kesawan (sekarang Jalan Ahmad Yani) dimana namanya pun diganti menjadi Tip-Top Restaurant.

4.2. Stasiun Kereta Api Medan

Arsitektur Stasiun Medan telah mengalami perombakan total dari bentuk aslinya. Hinggak ini stasiun ini telah beberapa kali mengalami renovasi. Renovasi besar terakhir dilakukan pada tahun 2013 dengan dibangunnya gedung baru untuk kereta api bandara (sebagai City Railway Station) serta perombakan desain gedung eksisting untuk layanan kereta regional. Hal yang tersisa dari kompleks bangunan stasiun lama adalah adanya menara jam di bagianmuka stasiun, keberadaan depo lokomotif yang masih berarsitektur Belanda, bagian atap peron yang menaungi jalur 2 dan 3, serta jembatan gantung (“Titi Gantung”) di ujung sebelah selatan stasiun. Stasiun ini juga memiliki jalur layang (arah Pulu Brayan dan Bandar Khalipah) yang pembangunannya dimulai pada tahun 2016

BAB V

ANALISIS MASALAH

1. Komponen – komponen yang menjadi unsure pembentuk produk pariwisata dalam pengembangan Kesawan sebagai *Cultural Heritage Tourism*

Terbatasnya informasi pariwisata terkait daya tarik Kesawan menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Kesawan sebagian besar hanya bertujuan untuk belanja, memanfaatkanfasilitas umum seperti perbankan, bisnis, atau sekedar menikmati makanan dan minuman yang tersedia di

sepanjang jalan Ahmad Yani. Keberadaan Rumah Tjong A Fie sebagai bangunan Cagar budaya sekaligus daya tarik wisata budaya merupakan peluang positif dalam pengembangan pariwisata di sepanjang koridor Jalan Ahmad Yani terutama dalam menarik wisatawan mancanegara dan domestik.

Produk wisata yang ada di kawasan ini belum dikemas secara komprehensif sehingga keberadaan fasilitas yang lengkap, kondisi akses yang baik belum mampu memberikan kualitas dan pengalaman berwisata bagi pengunjung Kesawan. Lokasi Jalan Ahmad Yani yang strategis dan didukung oleh ketersediaan sarana, prasarana serta daya tarik wisata budayamenjadi kekuatan dalam mendorong pengembangan Kesawan sebagai Kawasan pariwisata berbasis warisan budaya (*Cultural Heritage Tourism*) di Kota Medan. Suatu rangkaian aktivitas wisata (*things to do, things to see, things to buy*) keseluruhannya harus terintegrasi menjadi suatu rangkaian/ kemasan produk yang kita sebut sebagai Daya Tarik Wisata. Maka sesuai dengan pembahasan diatas maka Tjong A Fie, Tip Top Café, dan Stasiun Merdeka dapat menjadi ikon dan contoh untuk rencana pengembangan Cultural Heritage Tourism di Kota Medan, khususnya daerah Kesawan.

2. Bagaimana pelaku serta kebijakan terkait pengembangan *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan?

Penjelasan–penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya mampu menggambarkan sifat dan bentukan yang dimiliki daya tarik *Cultural Heritage Tourism* yakni *tangible dan intangible. Tangible product Cultural Heritage Tourism* atau

yang disebut sebagai warisan budaya bersifat kebendaan dijelaskan dalam Undang – Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya sebagai warisan yang harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Kesawan sebagai area yang memiliki banyak bangunan peninggalan sejarah harus dilestarikan seiring dengan pengembangan pariwisata dan komersialisme.

Dari 15 Ranperda yang diusulkan Pemko Medan dalam Propemperda tahun 2021, Wali Kota Medan berharap Ranperda ini akan semakin membuat tercapainya 5 Target utama Pemko Medan di bidang Kesehatan, Kebersihan, Infrastruktur, Kawasan Heritage dan Banjir. Wali Kota Medan dalam Paripurna Penetapan Program Pembentukan Peraturan Daerah Kota Medan Tahun 2021. Kemudian, Walikota Medan juga memfokuskan di bidang kawasan *heritage*, dimana Pemko Medan menargetkan Kesawan menjadi kawasan *heritage* dan kuliner yang akan semakin membuat Kota Medan lebih dikenal.

Guna mewujudkan rencana terhadap pemanfaatan lingkungan atau kawasan cagar budaya maka Sumber Daya Manusia menjadi pelaku utama yang berperan. Adapun pelaku yang terlibat sekaligus memiliki potensi dalam mengelola kesawan sebagai wisata *cultural heritage*, adalah pemerintah. Adapun unsure pemerintah yang dimaksud diantaranya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Medan, Dinas Provinsi Sumatera Utara, Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Medan, Dinas Pertamanan dan Dinas Pendidikan.

Dapat disimpulkan upaya pengembangan *Cultural Heritage Tourism* di Kesawan sejalan dengan peraturan pemerintah setempat. Peraturan walikota ini harus diwujudkan melalui stimulasi investasi swasta untuk membangun area bisnis makanan dan minuman maupun akomodasi yang memiliki nuansa *heritage* atau peninggalan kebudayaan tertentu. *Cultural heritage* yang dimaksud tidak hanya terbatas pada satu budaya saja tapi bias berbagai macam Budaya yang pernah masuk di Kota Medan, seperti: Batak, Melayu, Belanda, Tionghua, dan lainnya.

3. Bagaimana upaya – upaya dalam mengembangkan Kesawan sebagai *Cultural Heritage Tourism*?

Pengembangan Daya Tarik Wisata dan kebijakan mengenai *Cultural Heritage* tidak bisaberjalan sendiri tanpa adanya upaya rencana tata ruang yang baik dan kebijakan investasi untuk melengkapi fasilitas dan prasarana lainnya. Fasilitas dan prasarana dapat menggunakan yang sudah ada atau dapat juga menambah jumlah dan kapasitas. Daerah Kesawan sendiri tidak kekurangan fasilitas maupun prasarana umum, karena kawasan ini sudah kawasan bisnis yang maju.

Undang – Undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan pembagian fasilitas yang akan menjadi komponen penting dalam pelaksanaan kepariwisataan di suatu destinasi atau daerah, yang terdiri atas :

3.1 Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata disediakan sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan serta memberikan informasi dan pelayanan selama wisatawan tersebut melaksanakan kegiatan wisata. Adapun fasilitas wisata

yang harus tersedia terdiri atas penginapan, tempat makan dan minum, pusat informasi pariwisata, toko souvenir, area parkir, toilet, pemandu wisata dan sebagainya. Fasilitas interpretasi merupakan bagian dari fasilitas wisata yang tidak hanya memberikan kemudahan bagi wisatawan, namun juga memberikan edukasi bagi wisatawan selama berada di suatu daerah atau destinasi. Dalam sebuah kawasan atau objek *Cultural Heritage Tourism*, peran fasilitas interpretasi merupakan unsur penting yang harus disediakan guna mencapai tujuan dari pengembangan jenis wisata ini.

3.2 Fasilitas Pendukung/ prasarana

Fasilitas ini tidak hanya ditujukan bagi kepentingan wisatawan, namun juga diperuntukkan bagi kepentingan umum sehingga kegiatan pariwisata di suatu daerah atau destinasi dapat berjalan lebih optimal. Fasilitas ini meliputi penyediaan fasilitas keamanan, kesehatan, sanitasi, perbankan, fasilitas peribadatan, fasilitas hiburan atau rekreasi serta fasilitas khusus yang ditujukan bagi penyandang cacat, anak – anak dan lanjut usia.

3.3 Aksesibilitas *Cultural Heritage Tourism*

Sistem transportasi Indonesia yang dapat di akses melalui darat, laut dan udara menuntut ketersediaan sarana berupa moda transportasi yang dapat digunakan tidak hanya oleh wisatawan namun juga bagi kepentingan umum. Kota Medan yang berada di propinsi Sumatera Utara memiliki beberapa pintu masuk utama yang berbentuk pelabuhan, bandar udara, terminal serta stasiun Kereta Api.

Ketersediaan ragam moda transportasi yang dimiliki harus dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan

kenyamanan dan keamanan bagi penggunaannya. Waktu tempuh menuju suatu destinasi atau objek wisata serta kondisi jalan menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Guna memperkuat produk atau citra kawasan, maka strategi yang dapat ditempuh adalah melalui:

1. Melakukan beberapa perubahan terkait kondisi kesemrawutan, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan melalui kolaborasi dengan daerah tujuan wisata yang terdapat di Kota Medan dan usaha penyedia jasa perjalanan wisata.

2. Repositioning, yakni sebagai upaya untuk untuk memposisikan kembali Jalan Ahmad Yani sebagai bagian dari perkembangan wilayah perkotaan di Kota Medan berdasar masa lalu dan saat ini.

3. Bekerjasama dengan investor swasta terutama para pemilik akomodasi, restoran dan toko di daerah ini untuk bersama-sama mengedepankan keharmonisan budaya dan juga melakukan pemasaran yang komprehensif dan terkoordinasi dengan pemerintah setempat.

BAB VI KESIMPULAN

Kesawan square yakni sepanjang Jalan Ahmad Yani memiliki komponen-komponen pembentuk produk pariwisata *Cultural Heritage Tourism* dan belum dikelola secara komprehensif.

1. Daya tarik *intangible* di Kesawan yakni aktivitas *sightseeing*, *cultural dan heritage photography* dan sekaligus sebagai daya tarik utama (*core attraction*) sedangkan daya tarik *tangible* yang ter-

dapat berperan sebagai *supporting attraction*.

2. Daya tarik *tangible* adalah *Archaeological, historical and cultural sites* berupa bangunan (gedung) bersejarah serta *interesting urban areas* atau suasana perkotaan yang menarik atau unik.

3. Pengelolaan wisata pusaka di Jalan Ahmad Yani bersifat multi pelaku dan multi sektor. Koordinasi lintas pelaku dan sector telah dilakukan dalam mengembangkan Kesawan Square, akan tetapi kolaborasi tidak dilakukan dalam pengelolaan Kesawan terutama terkait Jalan Ahmad Yani sebagai kawasan yang ditujukan bagi pengembangan pariwisata budaya dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bovy, Manuel Baud and Fred Lawson. *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design Architecture*.1998.
- Burn, Peter M, Andrew Holden. *Tourism A New Perspective*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1995.
- Cooper Chris, Fletcher John, David Gilbert, Wanhil Stephen. *Tourism Principles & Practice*. Longman Group Limited, 1993.
- Gunn, Clare A, *Tourism Planning Second Edition*, Taylor & Francis, New York, 1988.
- Heath, Ernie, Geoffrey Wall. *Marketing Tourism Destinations: A Strategic Planning Approach*. John Wiley & Sons Inc. Toronto. 1991.
- Huibin x, Marzuki A, Razak AA. *Protective Development of Cultural Heritage Tourism : The Case of Lijiang*. China. 2012.

- Inskeep, Edward. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York. 1991.
- Keputusan Walikota Tingkat II Medan No. 188.342/3017. Pelestarian Bangunan. Medan. 2000.
- Kolb, Bonita M. *Tourism Marketing for Cities and Towns*. Elsevier Inc. 2006
- Kotler, Philip. *Millenium Edition*. PT. Prenhalindo, Jakarta, 2000
- Kusmayadi, Endar Sugiarto. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2000.
- Marsongko, E.P. *Diktat Perencanaan Pariwisata*. STP Bandung. Bandung. 2002.
- McIntosh, Robert W, Charles R. Goeldner. *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons Inc. Toronto. 1990.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta. 2003.
- Undang – Undang Republik Indonesia. Nomor 10 Tahun 2009. *Kepariwisata*. Jakarta. 2009.
- Undang – Undang Republik Indonesia. Nomor 11 Tahun 2010. *Cagar Budaya*. Jakarta. 2010
- Unesco Convention. *The Safe Guarding of the Intangible Cultural Heritage*. 2003.
- University of Exeter, *Tourism, Leisure, Nature Protection and Agri-Tourism: Principles, Partnerships and Practice*, Exeter, United Kingdom.
- www.culturalheritagetourism.org , diakses pada desember 2017
- www.collectietropenmuseum.com , diakses pada januari 2018